

Teologi Pembelajaran Berbasis Ciptaan: Integrasi Ekoteologi, Kecerdasan Buatan, dan Spiritualitas Kristiani dalam Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Global

Endirman Tafonao¹, Elfin Warnius Waruwu²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia; endirmantafonao@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia; elfinwaruwu266@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Creation-Based Learning Theology; Christian Religious Education; Eco-theology; Artificial Intelligence; Christian Spirituality

Kata Kunci:

Teologi Pembelajaran Berbasis Ciptaan; Pendidikan Agama Kristen; Ekoteologi; Kecerdasan Buatan; Spiritualitas Kristiani

Corresponding Author:

Elfin

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta;
elfinwaruwu266@gmail.com

Article history:

Submitted: yyyy-mm-dd

Accepted: 2026-05-30

DOI: <https://doi.org/10.46495/sdjt.v16i1.428>

[org/10.46495/sdjt.v16i1.428](https://doi.org/10.46495/sdjt.v16i1.428)

ABSTRACT

The main problem addressed is the imbalance between faith, technology, and ecological responsibility in contemporary Christian education, which remains largely anthropocentric and technophobic. The purpose of this research is to formulate a theological foundation and learning model that views creation both nature and technology as a space of revelation and participation in God's redemptive work. This research employs a qualitative-descriptive method with a theological-philosophical approach through an extensive literature review of the Bible and theological works by Moltmann, Berry, McGrath, and Groome. The findings reveal that integrating eco-theology and AI can expand the dimensions of spirituality toward ecological awareness and digital wisdom, deepening the relationship between humanity, God, and creation. In conclusion, Creation-Based Learning Theology asserts that faith learning is not confined to the classroom but encompasses the entirety of creation and the digital ecosystem as arenas for forming character, ethics, and faithful responsibility within a sustainable global context.

Masalah utama yang diangkat adalah ketidakseimbangan antara iman, teknologi, dan tanggung jawab ekologis dalam praktik pendidikan Kristen masa kini yang masih bersifat antroposentris dan teknofobik. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan dasar teologis dan model pembelajaran iman yang menjadikan ciptaan baik alam maupun teknologi sebagai ruang pewahyuan dan partisipasi dalam karya penyelamatan Allah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan teologis-filosofis melalui telaah literatur dari Alkitab dan karya teolog seperti Moltmann, Berry, McGrath, dan Groome. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dan AI mampu memperluas dimensi spiritualitas menuju kesadaran ekologis dan kebijaksanaan digital yang memperdalam relasi antara manusia, Allah, dan ciptaan. Kesimpulannya, Teologi Pembelajaran Berbasis Ciptaan menegaskan bahwa pembelajaran iman tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan mencakup seluruh ciptaan dan ekosistem digital sebagai arena pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab iman dalam konteks global yang berkelanjutan.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Dunia modern sedang berada dalam pusaran perubahan besar yang ditandai oleh revolusi digital, krisis ekologis, dan kemerosotan spiritualitas manusia. Teknologi berkembang begitu cepat, menciptakan dunia baru di mana batas antara realitas dan virtual menjadi kabur. Sementara itu, bumi sebagai rumah bersama mengalami kerusakan ekologis yang semakin mengkhawatirkan akibat keserakahan dan eksploitasi tanpa batas. Di tengah perubahan ini, manusia justru mengalami keterasingan rohani, kehilangan makna keberadaan dirinya di hadapan Sang Pencipta dan sesama ciptaan. Krisis spiritual ini memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tanpa arah teologis hanya melahirkan kehampaan eksistensial dan kerusakan ekologis.¹ Dalam konteks inilah, pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), memiliki peran vital dalam membentuk kesadaran iman yang mampu berdialog dengan perubahan zaman tanpa kehilangan arah ilahi penciptaan.

Pendidikan Agama Kristen secara global menghadapi tantangan besar karena sebagian besar pendekatannya masih bersifat antroposentris dan kognitif. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai pusat, tanpa mempertimbangkan relasinya dengan alam semesta (ciptaan non manusia) dan perkembangan teknologi. Akibatnya, kurikulum PAK di banyak tempat masih memisahkan iman dari isu lingkungan hidup serta transformasi digital, seolah-olah keduanya berada di luar wilayah teologi.² Akibatnya, generasi muda Kristen sering kehilangan kemampuan untuk membaca tanda-tanda zaman secara spiritual, baik dalam relasi dengan alam maupun dalam dunia digital. Padahal, baik ekosistem maupun teknologi merupakan ruang baru pewahyuan Allah yang memperlihatkan kebesaran-Nya dalam bentuk yang berbeda. Di sinilah muncul kebutuhan untuk membangun paradigma baru yang mampu menjembatani iman, ciptaan, dan teknologi dalam satu kerangka pendidikan yang holistik. Paradigma tersebut disebut “Teologi Pembelajaran Berbasis Ciptaan.” Istilah teologis 'ciptaan' sengaja dipilih bukan sekadar istilah pedagogis seperti holistik, integratif, trilogi, atau inkarnasional karena mampu memayungi isu ekologi (alam) sekaligus dunia digital (teknologi) sebagai satu kesatuan karya Allah. Paradigma ini berupaya melihat seluruh ciptaan tersebut sebagai ruang teologis tempat manusia belajar mengenal Allah dan makna keberadaannya.³

¹ Meghan O’Gieblyn, *God, Human, Animal, Machine: Technology, Metaphor, and the Search for Meaning* (New York: Doubleday, 2021), 19–25.

² Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 2018).

³ Alister E McGrath, *The Reenchantment of Nature: The Denial of Religion and the Ecological Crisis* (New York: Doubleday, 2002).

Paradigma “Teologi Pembelajaran Berbasis Ciptaan” lahir dari kesadaran bahwa spiritualitas kristiani tidak dapat dipisahkan dari integrasi antara tanggung jawab ekoteologi dan perkembangan kecerdasan buatan masa kini. Dalam konteks ekoteologi, manusia dipahami sebagai bagian dari ciptaan yang bertanggung jawab memelihara bumi sesuai mandat Allah (Kej. 2:15).⁴ Sementara dalam konteks teknologi, manusia adalah pencipta sekunder yang mencerminkan sifat kreatif Allah melalui karya-karya digital dan kecerdasan buatan (AI).⁵ Dengan demikian, pembelajaran iman harus diarahkan tidak hanya pada pengenalan doktrin, tetapi pada kesadaran etis dan spiritual tentang bagaimana berelasi dengan ciptaan dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Paradigma ini mengusulkan bahwa teknologi dan ciptaan bukanlah objek yang harus ditaklukkan, melainkan ruang dialog iman yang mengajarkan manusia untuk meneladani hikmat Allah dalam mengelola kehidupan.

Ekoteologi memberikan fondasi ontologis bagi pemikiran ini karena menempatkan ciptaan sebagai bagian integral dari karya keselamatan Allah.⁶ Teologi ini menegaskan bahwa setiap unsur ciptaan memiliki nilai intrinsik dan berpartisipasi dalam rencana ilahi. Dalam konteks pendidikan, ekoteologi mengajak peserta didik untuk belajar mengenal Allah melalui keindahan dan keteraturan ciptaan. Ciptaan bukan hanya objek studi ilmiah, melainkan “teks kedua” yang menyingkapkan kebenaran spiritual tentang kasih, kesetiaan, dan kebijaksanaan Allah.⁷ Dengan demikian, ekoteologi menolong PAK untuk beralih dari pendekatan verbalistik menuju pembelajaran berbasis pengalaman ekologis di mana siswa diajak mengalami langsung relasi dengan ciptaan sebagai wujud iman yang hidup.

Kecerdasan buatan (AI) hadir sebagai fenomena budaya yang tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan modern. Dalam perspektif teologis, AI mencerminkan daya cipta manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*).⁸ Namun, teknologi ini juga menantang manusia untuk mempertanyakan kembali makna kemanusiaan dan tanggung jawab etis di hadapan Allah. Integrasi AI dalam PAK membuka ruang baru bagi pembelajaran iman yang kontekstual bagaimana menggunakan teknologi untuk

⁴ Norman C Habel, *Readings from the Perspective of Earth* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000).

⁵ Marcus J Borg, *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith* (San Francisco: HarperCollins, 2003).

⁶ John Grim Mary Evelyn Tucker, *Thomas Berry: Selected Writings on the Earth Community* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2014).

⁷ Daniel P. Castillo, *An Ecological Theology of Liberation: Salvation and Political Ecology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2019).

⁸ Sylvia C. Keesmaat dan Brian J. Walsh, *Romans Disarmed: Resisting Empire, Demanding Justice* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2019).

memperluas pemahaman teologis, memperdalam refleksi spiritual, dan memupuk kesadaran ekologis. Dengan cara ini, AI bukan ancaman iman, melainkan peluang untuk menghidupkan kembali dimensi kebijaksanaan dan refleksi dalam era digital.

Spiritualitas Kristiani menjadi dimensi transformasi yang menyatukan ekoteologi dan teknologi dalam kerangka pembelajaran iman. Spiritualitas bukan sekadar praktik devosional, melainkan kesadaran terus-menerus akan kehadiran Allah dalam setiap aspek ciptaan dan teknologi.⁹ Dalam dunia digital dan ekologis, spiritualitas ini menuntut bentuk baru yakni kesalehan ekologis dan kebijaksanaan digital. Pembelajaran PAK yang menumbuhkan spiritualitas seperti ini tidak hanya membentuk pengetahuan teologis, tetapi juga membangkitkan empati terhadap ciptaan dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Spiritualitas Kristiani memungkinkan manusia untuk melihat teknologi dan alam bukan sebagai alat konsumsi, tetapi sebagai sarana penyataan kasih Allah yang harus dijaga dan diolah secara etis.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana konsep “pembelajaran berbasis ciptaan” dapat dibangun secara teologis dalam konteks pendidikan Kristen global? (2) Bagaimana integrasi ekoteologi, kecerdasan buatan (AI), dan spiritualitas Kristiani dapat membentuk paradigma baru PAK? (3) Apa implikasi teologis dan pedagogisnya bagi pengembangan kurikulum serta pembentukan karakter iman di era digital? Fokus ini bertujuan menemukan model pendidikan iman yang relevan secara global, mampu berdialog dengan zaman, dan tetap berakar pada teologi penciptaan yang utuh. Penelitian ini tidak berfokus pada solusi praktis di bagian pendahuluan, sebab penyelesaian masalah akan dijabarkan secara mendalam dalam hasil dan pembahasan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga ranah yang selama ini berdiri terpisah yaitu ekoteologi, kecerdasan buatan, dan spiritualitas Kristiani ke dalam satu paradigma baru bernama “Teologi Pembelajaran Berbasis Ciptaan”. Gagasan ini muncul karena baik ekosistem alam (ekoteologi) maupun realitas digital (AI) merupakan dimensi dari ruang ciptaan Allah, tempat spiritualitas Kristiani diejawantahkan secara utuh dalam rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen global. Tidak banyak penelitian teologis yang memandang AI dan ekologi secara bersamaan sebagai ruang pewahyuan dan pendidikan iman.¹⁰ Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada lahirnya paradigma global baru dalam

⁹ T. S. S. Wijaya, F. S., Harun, M., Wiryono, P., Widianarko, B., Binawan, A. L., Rakam, T. W., ... & Yesus, *Spiritualitas ekologi* (Pustaka KSP Kreatif, 2024).

¹⁰ Grace Ji-Sun Kim, *Embracing the Other: The Transformative Spirit of Love* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015).

Pendidikan Agama Kristen, yang tidak lagi berpusat pada manusia semata, tetapi pada relasi segitiga antara Ekoteologi (ciptaan), Kecerdasan Buatan (teknologi), dan Spiritualitas Kristiani (Allah-manusia). Di dalam ruang segitiga inilah paradigma Teologi Pembelajaran Berbasis Ciptaan diwujudkan. Selain itu, model ini membuka jalan bagi pembentukan kurikulum yang ekologis, digital, dan spiritual secara bersamaan. Dengan pendekatan ini, PAK dapat menjadi sarana rekonstruksi iman yang relevan dengan tantangan planet dan teknologi masa kini.

Dengan demikian, “Teologi Pembelajaran Berbasis Ciptaan” bukan hanya gagasan teoretis, melainkan panggilan teologis untuk menata kembali arah Pendidikan Agama Kristen agar lebih kontekstual, ekologis, dan berkelanjutan. Paradigma ini mengajak pendidik Kristen untuk melihat pembelajaran iman sebagai partisipasi aktif dalam karya penciptaan Allah di mana manusia belajar dari ciptaan dan melalui teknologi untuk semakin memahami hikmat ilahi. Kajian ini diharapkan menjadi dasar bagi lahirnya sistem pendidikan iman global yang lebih bijak, inklusif, dan bertanggung jawab terhadap bumi serta masa depan digital umat manusia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan landasan teologis-filosofis, karena bertujuan menggali makna iman dan relasi ciptaan dalam konteks transformasi digital serta krisis ekologis. Langkah pertama dilakukan melalui *literature review* mendalam, yakni pembacaan kritis terhadap sumber-sumber teologi klasik dan kontemporer. Sumber data utama terdiri dari Teks Alkitab (khususnya Kejadian 2:15 sebagai dasar relasi manusia dan ciptaan) serta karya teolog besar seperti Jürgen Moltmann, Thomas Berry, Alister McGrath, John D. Caputo, dan Marcus J. Borg, disertai literatur tambahan dari bidang AI dan pendidikan Kristen modern. Tahapan pertama mencakup analisis konseptual (*conceptual analysis*) terhadap istilah teologis kunci seperti *ciptaan non-manusia (biota dan ekosistem)*, *imago Dei*, dan *hikmat*, untuk menyingkap dasar ontologis hubungan manusia, teknologi, dan alam.¹¹ Selanjutnya dilakukan identifikasi epistemologis antara ekoteologi dan teknologi melalui pembacaan hermeneutik terhadap pemikiran teologis Moltmann dan McGrath, serta refleksi filosofis atas etika teknologi menurut Caputo, guna menemukan titik temu antara iman dan

¹¹ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

rasionalitas ilmiah.¹² Pendekatan ini menempatkan peneliti bukan sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai penafsir iman yang mengaitkan teologi dengan konteks zaman.

Tahap berikutnya adalah sintesis teologis dan pedagogis untuk merumuskan model *Teologi Pembelajaran Berbasis Ciptaan*. Sintesis ini dilakukan melalui tiga langkah utama: pertama, merumuskan kembali pemahaman tentang seluruh alam semesta dan isinya sebagai “ruang pewahyuan” berdasarkan teologi Roh Kudus yang diuraikan Moltmann¹³; kedua, mengintegrasikan nilai spiritualitas ekologis Berry dengan konsep *imago Dei digital*, di mana manusia berpartisipasi dalam karya kreatif Allah melalui penggunaan teknologi secara etis¹⁴; dan ketiga, membangun model pembelajaran iman holistik yang menghubungkan kontemplasi, tindakan ekologis, dan kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan Kristen global. Pendekatan ini menggunakan triangulasi ide yakni perbandingan lintas sumber, lintas paradigma, dan lintas tradisi teologi untuk memastikan koherensi antara hasil analisis dan prinsip iman Kristen. Hasil dari keseluruhan proses ini diharapkan tidak hanya melahirkan pemahaman baru tentang hubungan iman dan ciptaan, tetapi juga menyediakan kerangka pedagogis praktis bagi pendidikan agama Kristen yang relevan dengan era digital dan ekologis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Pembelajaran Berbasis Ciptaan: Fondasi Teologis

Pembelajaran sebagai partisipasi dalam karya penciptaan Allah adalah gagasan pusat yang menggeser paradigma dari “mengajar fakta” menjadi “mengikutsertakan murid dalam tindakan ilahi yang berlanjut.” Secara sederhana: belajar bukan hanya menerima informasi, tetapi turut ambil bagian dalam cara Allah merawat, memaknai, dan menghidupkan ciptaan. Pandangan ini berakar kuat pada narasi Kejadian manusia ditempatkan sebagai pelayan/pemelihara bumi (Kej. 2:15),¹⁵ bukan penguasa yang semena-mena sehingga aktivitas belajar harus dipahami sebagai bentuk partisipasi etis dan spiritual dalam mandat penciptaan itu. Dari sudut teologi kontemporer, Moltmann menegaskan bahwa penciptaan bukan “latar belakang” pasif, melainkan arena kehadiran dan karya Allah yang dinamis oleh karena itu, pembelajaran yang sejati ikut menempatkan pelajar dalam relasi aktif dengan karya yang sedang berlangsung ini.¹⁶

¹² McGrath, *The Reenchantment of Nature: The Denial of Religion and the Ecological Crisis*.

¹³ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*.

¹⁴ Thomas Berry, *The Dream of the Earth* (San Francisco: Sierra Club Books, 1988).

¹⁵ Daniel Budiman, *Dari Ujung Bumi Ke Metaverse: Menjaga DNA Kristen Di Era Artificial Intelligence* (Jawa Tengah: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025), 34.

¹⁶ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*.

Gagasan ini memaksa PAK untuk memikirkan ulang tujuan pendidikan: bukan sekadar transfer dogma, melainkan pembentukan orang yang mampu “berkarya bersama” Allah dalam pemeliharaan ciptaan.

Konsep *imago Dei* (manusia diciptakan menurut gambar Allah) memperkuat klaim bahwa manusia memiliki kapasitas kreatif yang memanggilnya untuk menjadi “pencipta sekunder” tetapi penciptaan sekunder ini bermakna hanya jika diarahkan untuk memelihara dan memulihkan ciptaan, bukan mengeksploitasinya.¹⁷ Dengan demikian, pembelajaran menjadi arena formasi etika dan spiritual: peserta didik dilatih untuk melihat ciptaan sebagai “guru” (*creaturely pedagogy*) yang mengungkap karakter Allah kebaikan, keteraturan, kerentanan dan untuk meresponsnya dengan tindakan yang membangun.¹⁸ Zizioulas dan pemikir relasional lainnya menekankan bahwa keberadaan manusia ditegaskan dalam persekutuan (*being-as-communion*), sehingga relasi manusia–ciptaan menjadi konteks utama pembentukan spiritual: pengalaman bersama alam, tanggung jawab bersama, dan doa yang menempatkan alam dalam horizon liturgi dan moral.¹⁹ Dalam rangka ini, pembelajaran berbasis ciptaan menuntut kurikulum yang memprioritaskan pengalaman, kontemplasi terhadap alam, refleksi teologis atas tindakan manusia, dan pembinaan kebiasaan spiritual yang menumbuhkan kerendahan hati serta tanggung jawab ekologis tanpa mengurangi dimensi intelektual teologi.

Relasi manusia–ciptaan sebagai konteks utama formasi spiritual berarti dua hal praktis secara teoritis: pertama, identitas iman terbentuk dalam interaksi dengan “yang lain” yakni alam dan makhluk lain sehingga spiritualitas Kristen harus mengasah kepekaan moral terhadap kerusakan ekologis dan penderitaan ciptaan; kedua, pembelajaran iman harus menajamkan imajinasi moral supaya tindakan teknis (mis. penggunaan teknologi) selalu dipertimbangkan melalui lensa pemeliharaan ciptaan. Pemikir lingkungan seperti Berry dan Boff menyorot pentingnya “hati ekologis” sebuah kapasitas rohani untuk merasakan keterkaitan hidup dan bahaya dari alienasi terhadap bumi yang harus ditumbuhkan melalui praktik pembelajaran yang menghadirkan pengalaman langsung dan narasi teologis yang mengikat tindakan ke iman.²⁰

¹⁷ Darwis Lodowich Laana, “Dari Iman Ke Aksi: Ekoteologi Sebagai Dasar spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Menghadapi Krisis Iklim,” *Prosiding Seminar Nasional Teologi* 1 (2025): 101–12.

¹⁸ Helen Melenia Sianipar dan Wahyu Irawati, “Peran guru sebagai teladan dalam upaya pembentukan karakter siswa berdasarkan kajian filsafat aksiologi Kristen,” *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 66.

¹⁹ John D Zizioulas, *Being as Communion* (London: Darton, Longman & Todd, 1985).

²⁰ Thomas Berry dalam *The Dream of the Earth* menegaskan bahwa krisis ekologi bukan sekadar masalah lingkungan, tetapi krisis spiritual yang lahir dari hilangnya rasa kagum terhadap kosmos sebagai perwujudan kehadiran ilahi. Manusia modern, katanya, “tidak lagi mendengar suara bumi,” sehingga pendidikan harus menumbuhkan *cosmic consciousness* kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berdampak pada jalinan

Groome dan lainnya dalam pendidikan agama menegaskan bahwa pembelajaran iman paling efektif bila berbasis cerita, pengalaman, dan praktik bersama; bila cerita iman dipadukan dengan pengalaman ekologi, maka pembentukan karakter iman menjadi kongkret dan tahan uji.²¹ Dengan kata lain, relasi manusia-ciptaan tidak sekadar konteks tambahan; ia adalah “ruang primer” di mana iman dilatih, diuji, dan diwujudkan.

Secara teologis, Teologi Pembelajaran Berbasis Ciptaan menegaskan bahwa belajar adalah partisipasi aktif dalam tindakan penciptaan Allah: pendidikan iman harus memfasilitasi keterlibatan pelajar dalam pengalaman relasional dengan ciptaan sehingga iman menjadi hidup, etis, dan transformatif.²² Fondasi ini berpijak pada teks Kitab Suci (mandat Kejadian), pemikiran Moltmann tentang dunia sebagai arena karya ilahi, dan kajian relasional yang menempatkan persekutuan sebagai inti keberadaan manusia; sementara suara-suara ekoteologis (Berry, Boff) dan pedagogi Kristen (Groome) memberi tekanan bahwa pengalaman konkret dengan alam adalah alat formasi rohani yang tak tergantikan.²³ Singkatnya: jika PAK ingin relevan dan kuat, ia harus memindahkan pusat gravitasinya dari sekadar “menghafal doktrin” ke bentuk pembelajaran yang menempatkan murid dalam relasi penuh tanggung jawab dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.

Integrasi Ekoteologi dan Kecerdasan Buatan

Pada level konseptual paling dasar: AI bukan musuh iman ia adalah alat refleksi dan perpanjangan kreativitas manusia jika diposisikan benar. Klaim ini bukan sekadar optimisme teknologi; ia berakar dalam gagasan *imago Dei* (manusia sebagai citra Pencipta) yang

kehidupan di bumi (Berry, 1988, hlm. 103). Leonardo Boff melengkapi pandangan ini dengan konsep “*ecological conversion*”, yaitu pertobatan rohani untuk mengasihi bumi sebagai sesama ciptaan Tuhan. Boff menulis bahwa spiritualitas sejati “tidak mungkin tanpa rasa hormat dan kasih terhadap bumi, karena bumi adalah tubuh Kristus yang menderita” (Boff, 1997, hlm. 29). Dengan demikian, baik Berry maupun Boff menempatkan dimensi ekologis sebagai inti dari iman Kristen yang hidup dan menggerakkan tindakan etis terhadap alam semesta.

²¹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, 2018.

²² Roce Marsaulina, *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi* (Penerbit Widina, 2025), 29.

²³ Jürgen Moltmann dalam *God in Creation* menegaskan bahwa ciptaan adalah partisipasi Allah sendiri dalam kehidupan dunia, dan manusia dipanggil bukan untuk menaklukkan, tetapi untuk berelasi secara kreatif dengan seluruh makhluk sebagai rekan kerja dalam karya penciptaan (Moltmann, 1993, hlm. 57). Pandangan ini diperkuat oleh Alister McGrath yang menyoroti pentingnya “merekonstruksi kembali rasa kagum terhadap alam” sebagai bagian dari rekonsiliasi antara iman dan sains dalam *The Reenchantment of Nature* (McGrath, 2002, hlm. 88). Sementara itu, Thomas Groome melalui pendekatan *shared praxis* menempatkan pengalaman hidup nyata termasuk interaksi dengan alam sebagai medium pembentukan iman yang dinamis dan reflektif. Leonardo Boff dan Thomas Berry memperluas perspektif ini dengan menegaskan bahwa tindakan ekologis merupakan perwujudan konkret spiritualitas Kristen yang meneladani kasih Allah terhadap seluruh ciptaan. Dengan demikian, pembelajaran iman yang berakar pada teologi penciptaan memerlukan pengalaman langsung dengan dunia sebagai ruang perjumpaan dengan Sang Pencipta dan sesama ciptaan.

menjelaskan kapasitas manusia untuk ‘mencipta’ bahkan mencipta alat yang meniru aspek kecerdasan sebagai manifestasi partisipasi akan sifat kreatif Allah.²⁴ Oleh karena itu, bila AI dipakai untuk memperkaya pengalaman spiritual, memperluas pemahaman alkitabiah, atau menyimulasikan dampak ekologis untuk pembelajaran, maka AI bertindak sebagai mitra pedagogis: membantu memvisualkan konsekuensi tindakan manusia terhadap ekosistem, mempersonalisasi pembelajaran spiritual, atau memfasilitasi dialog teologis di ruang digital.²⁵ Contoh nyata muncul ketika komunitas keagamaan menggunakan aplikasi AI untuk menjawab pertanyaan agama atau bahkan menghadirkan pengalaman ibadah digital fenomena yang telah dilaporkan dalam praktik nyata dan kajian kontemporer tentang agama dan AI.²⁶ Namun, pemakaian ini harus didampingi refleksi teologis: AI tidak menggantikan pengalaman relasional dengan Sang Pencipta, melainkan memperkaya sarana pembelajaran bila diarahkan oleh teologi yang sehat (mis. berakar pada Kejadian dan tradisi relasional Kristen).²⁷

Tetapi peran AI sebagai mitra hanya valid bila ekoteologi menempatkan batas etis yang tegas yakni prinsip pemeliharaan, non- *maleficence* (tidak merugikan), keadilan antar generasi, dan penghormatan terhadap nilai intrinsik ciptaan. Ekoteologi mengajarkan bahwa ciptaan bukan konsumsi tanpa batas; Ia adalah subjek yang memanggil tanggung jawab moral.²⁸ Prinsip-prinsip etika AI internasional yang mengonvergen pada poin-poin seperti transparansi, keadilan, pertanggungjawaban, dan non- *maleficence* menguatkan kerangka ini: pemrograman dan implementasi AI harus mempertimbangkan dampak ekologis, distribusi manfaat, dan risiko kerusakan terhadap lingkungan dan masyarakat rentan. Secara praktis dalam PAK, ini berarti merancang pengalaman pembelajaran digital yang menanamkan kesadaran ekologis misalnya modul VR yang menyimulasikan restorasi ekosistem, agen AI yang memandu refleksi etis setelah simulasi, atau asisten virtual yang mendorong tindakan nyata (komunitas penanaman pohon, audit jejak karbon sekolah). Studi tentang AI dan agama juga menunjukkan bahwa mesin dapat menyediakan ruang aman untuk pertanyaan iman dan eksperimen liturgis digital, tetapi hanya bila ada pembimbingan teologis dan etika yang memastikan bahwa teknologi memperkuat bukan mereduksi tanggung jawab terhadap ciptaan.

²⁴ Julius Stefanus Sibagariang, “Imago Dei dan Kecerdasan Buatan: Membaca Ulang Antropologi Kristologis Calvin dalam Konteks Kepribadian Digital,” *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi* 21, no. 2 (2025): 165–93.

²⁵ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*.

²⁶ Heidi Campbell dan Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (New York: Routledge, 2021).

²⁷ McGrath, *The Reenchantment of Nature: The Denial of Religion and the Ecological Crisis*.

²⁸ Berry, *The Dream of the Earth*.

Integrasi ekoteologi dan AI menawarkan peluang besar: AI dapat menjadi mitra yang memperdalam kesadaran akan hikmat Allah, bila penggunaannya diarahkan oleh prinsip-prinsip ekoteologi yang menempatkan pemeliharaan ciptaan sebagai nilai pusat. Ekoteologi memberi “garis batas etik” sehingga teknologi tidak menjadi mesin eksploitasi yang merusak keutuhan ciptaan; sebaliknya, teknologi menjadi alat pedagogis untuk menumbuhkan empati ekologis dan tanggung jawab moral. Untuk merealisasikannya dalam PAK diperlukan tiga langkah praktis: (1) menyusun kurikulum digital-ekologis yang memakai AI untuk simulasi dan refleksi, (2) menerapkan prinsip-prinsip etika AI (transparansi, keadilan, non-*maleficence*, akuntabilitas) sebagai bagian dari pendidikan moral, dan (3) menjadikan pengalaman langsung dengan alam tetap pusat pembelajaran teknologi hanya sebagai penguat, bukan pengganti. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam konsensus etika AI global dan praktik inovatif yang sudah muncul di lapangan; bila diadopsi secara teologis dan pedagogis, integrasi ini bukan hanya mungkin tetapi juga esensial bagi PAK yang relevan di abad ke-21.

Spiritualitas Kristiani dalam Dunia Digital-Ekologis

Spiritualitas Kristiani pada abad ke-21 sedang mengalami transformasi besar. Jika dahulu spiritualitas lebih menekankan pada kehidupan kontemplatif yakni relasi pribadi antara manusia dan Allah dalam doa, ibadah, dan keheningan kini spiritualitas itu harus diperluas menjadi ekologis dan digital. Dunia modern tidak lagi berdiri di atas tanah yang netral; ia dibentuk oleh jaringan teknologi dan juga oleh krisis ekologis global. Karena itu, iman Kristiani tidak bisa berhenti pada doa di ruang tertutup, tetapi harus meluas menjadi kehadiran aktif yang mencintai bumi dan menggunakan teknologi sebagai sarana pelayanan dan kesadaran rohani baru.²⁹ Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi panggilan untuk menata kembali hubungan manusia dengan Allah, sesama, ciptaan, dan teknologi semuanya dalam satu kesatuan kosmis yang mencerminkan kasih Allah sebagai Sang Pencipta.³⁰

Salah satu ekspresi paling nyata dari spiritualitas baru ini adalah doa ekologis. Doa bukan lagi sekadar komunikasi vertikal, tetapi juga kesadaran akan keberadaan Allah dalam seluruh ciptaan. Ketika manusia berdoa sambil menyadari denyut kehidupan bumi hembusan angin, hujan, dan tumbuhnya pohon ia sedang berpartisipasi dalam liturgi semesta.³¹ Doa ekologis mengubah cara pandang manusia terhadap alam: bukan sekadar objek yang dieksploitasi, tetapi

²⁹ McGrath, *The Reenchantment of Nature: The Denial of Religion and the Ecological Crisis*.

³⁰ Zizioulas, *Being as Communion*.

³¹ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*.

mitra dalam menyembah Sang Pencipta.³² Doa seperti ini membangkitkan kesadaran moral untuk bertindak menjaga kelestarian alam, mengubah gaya hidup konsumtif menjadi hidup yang lebih sederhana dan berkelanjutan. Dengan demikian, spiritualitas ekologis bukan romantisisme terhadap alam, melainkan tindakan iman yang bertanggung jawab terhadap bumi sebagai rumah bersama seluruh makhluk ciptaan.

Selain itu, hadir pula liturgi digital, yaitu praktik ibadah yang memanfaatkan teknologi sebagai ruang perjumpaan rohani. Pandemi global telah membuktikan bahwa ruang digital bukan musuh spiritualitas, melainkan perpanjangan dari komunitas iman.³³ Melalui ruang virtual, gereja dapat menciptakan bentuk baru liturgi yang melibatkan suara, gambar, bahkan realitas virtual untuk menghadirkan keindahan dan kesakralan dalam dunia digital. Namun liturgi digital harus tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani yang sejati kehadiran, kebersamaan, dan kasih agar tidak terjebak dalam sekadar hiburan religius tanpa transformasi hati.³⁴ Teknologi harus menjadi sarana, bukan tujuan; alat untuk memperluas pengalaman iman, bukan menggantikannya.

Lebih jauh, aksi etis berbasis AI (*Artificial Intelligence*) menjadi bentuk spiritualitas yang paling progresif. AI dapat digunakan untuk memetakan dampak ekologis, mengembangkan model pendidikan iman yang personal, atau membantu umat membuat keputusan etis berbasis data demi keadilan ekologis dan sosial.³⁵ Dalam perspektif iman, AI bukan ancaman bagi spiritualitas, tetapi mitra yang menolong manusia memahami hikmat Allah yang termanifestasi dalam keteraturan ciptaan. Namun penggunaan AI harus dibatasi oleh prinsip moral: menghormati kehidupan, keadilan, dan keberlanjutan bumi.³⁶ Dengan demikian, spiritualitas digital-ekologis menggabungkan doa, liturgi, dan aksi etis dalam satu kesatuan iman yang hidup iman yang tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak.

Spiritualitas Kristiani dalam dunia digital-ekologis menuntut manusia beriman untuk melampaui batas tradisional antara doa pribadi dan tanggung jawab sosial. Spiritualitas baru ini bersifat holistik, menyatukan dimensi kontemplatif, ekologis, dan digital dalam satu gerak

³² Berry, *The Dream of the Earth*.

³³ Altin Sihombing, "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang -Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 358–77.

³⁴ Phileo Imanuel, Eka Putri Lago, dan Reni Triposa, "Dari Mimbar ke Layar : Livestreaming sebagai Model Pelayanan Digital dalam Transformasi Ibadah," *JURNAL SALVATION* 6, no. 2 (2026): 95–108.

³⁵ Anna Jobin, Marcello Ienca, dan Effy Vayena, "The Global Landscape of AI Ethics Guidelines," *Nature Machine Intelligence* 1, no. 9 (2019): 389–99.

³⁶ UNESCO, *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence* (Paris: UNESCO, 2021).

kasih yang memuliakan Allah dan memelihara ciptaan.³⁷ Dengan memahami bumi sebagai altar dan teknologi sebagai alat liturgi baru, umat Kristen dipanggil menjadi penjaga kehidupan dan pembaru dunia. Inilah bentuk spiritualitas yang relevan dan kuat di era baru iman yang hidup dalam kesadaran ekologis dan tanggung jawab digital.

Model Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Global

PAK masa depan harus integratif, relasional, dan ekologis bukan sekadar menambahkan modul lingkungan atau teknologi ke kurikulum lama, melainkan merombak tujuan, metode, dan asumsi ontologis pendidikan iman. Integratif berarti kurikulum mengikat teologi (penciptaan, keselamatan, etika), ilmu (ekologi, sains lingkungan), dan teknologi (literasi digital, etika AI) dalam satu rangka pembelajaran yang saling menghidupi; bukan lagi pelajaran-pelajaran berdiri sendiri yang saling terpisah.³⁸ Relasional menempatkan relasi Allah-manusia-ciptaan sebagai pusat pembelajaran: identitas iman terbentuk dalam praktik bersama (liturgi lapangan, proyek pemulihan habitat, pelayanan komunitas) sehingga pengetahuan teologis diuji dan diperdalam oleh pengalaman nyata.³⁹ Ekologis berarti pembentukan karakter yang menempatkan tanggung jawab terhadap bumi sebagai salah satu kompetensi utama; ini menuntut metode *experiential learning*, *place-based education*, dan *project-based assessment* yang mengukur dampak ekologis nyata, bukan hanya skor tes.⁴⁰ Perombakan ini menegaskan bahwa PAK bukan sekadar transfer doktrin, melainkan pembentukan orang yang hidup menurut mandat pemeliharaan penciptaan.

Peran guru PAK harus bertransformasi: dari pengajar doktrin menjadi fasilitator iman lintas ciptaan mentor, animator komunitas, desainer pengalaman, dan penghubung antara spiritualitas dan praksis ekologis/teknologis. Guru modern PAK merancang perjalanan pembelajaran yang melibatkan doa ekologis, praktik konservasi, refleksi teologis, dan penggunaan alat digital/AI untuk simulasi konsekuensi ekologis.⁴¹ Mereka memfasilitasi dialog antar-disipliner (teologi-biologi-ekonomi-teknologi), membimbing eksperimen etis dengan AI, dan memimpin praktik persekutuan yang memadukan liturgi dengan tindakan lingkungan. Ini menuntut pelatihan

³⁷ Leonardo Boff, *Essential Care: An Ethics of Human Nature* (Waco, TX: Baylor University Press, 2015).

³⁸ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*.

³⁹ Zizioulas, *Being as Communion*.

⁴⁰ Berry, *The Dream of the Earth*.

⁴¹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2011), 47.

intensif: pembentukan teologis mendalam, kompetensi pedagogis kontekstual, literasi digital kritis, dan kapasitas advokasi lingkungan. Tanpa perubahan peran ini, kurikulum baru akan tetap jadi “isi bagus” tapi tidak terwujud secara transformasional dalam perilaku siswa.

Implikasi terhadap kurikulum global PAK bersifat strategis dan operasional. Strategis: kurikulum harus merumuskan kompetensi inti baru (a) literasi teologis kontekstual; (b) kecakapan ekologis (pengetahuan sistem, praktik pemulihan, audit jejak ekologis); (c) kebijaksanaan digital (etika AI, keamanan data, literasi media); dan (d) keterampilan kerjasama lintas budaya.⁴² Operasional: gunakan desain kurikulum berbasis proyek spiral (*spiral curriculum*) yang mulai dari pengalaman lokal dan mengarah ke pemahaman global, integrasikan penilaian formatif seperti portofolio, rubrik dampak lingkungan, dan refleksi teologis berkelanjutan. Sertakan kemitraan gereja-sekolah-NGO untuk fasilitas lapangan dan data, serta sumber terbuka (OER) untuk materi global yang kontekstual. Untuk memastikan keadilan, kurikulum harus responsif terhadap kesenjangan digital: paket pembelajaran off-line, modul berbasis komunitas, dan pendanaan untuk infrastruktur sederhana.⁴³ Tantangan (resistensi institusional, keterbatasan sumber daya, perbedaan budaya) nyata oleh karena itu implementasi memerlukan strategi bertahap: (1) pilot program kontekstual, (2) pelatihan guru skala-kecil, (3) evaluasi dampak, dan (4) skala melalui jejaring global.

Rekonstruksi PAK global bukan reformasi kosmetik ia adalah perubahan paradigma: dari PAK yang antroposentris dan kognitif menjadi PAK yang integratif (teologi-sains-teknologi), relasional (komunal dan ciptaan-terpusat), dan ekologis (aksi & tanggung jawab nyata). Guru bukan lagi sekadar pengajar doktrin, melainkan fasilitator iman yang memadukan pengalaman lapangan, refleksi teologis, dan kebijaksanaan digital. Kurikulumnya harus membentuk kompetensi baru yang mengikat iman, etika, dan praktik berkelanjutan dirancang secara inklusif, berjangka, dan mampu diadaptasi lintas konteks budaya. Dengan komitmen pelatihan guru, kemitraan, dan desain pembelajaran berbasis aksi, PAK dapat menjadi kekuatan transformasi yang memulihkan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan bumi serta menavigasi tantangan teknologi secara bijak.

4. KESIMPULAN

⁴² McGrath, *The Reenchantment of Nature: The Denial of Religion and the Ecological Crisis*.

⁴³ Habel, *Readings from the Perspective of Earth*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi, kecerdasan buatan, dan spiritualitas Kristiani dapat menjadi landasan bagi pengembangan paradigma baru Pendidikan Agama Kristen yang lebih relevan terhadap tantangan abad ke-21. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran iman tidak dapat lagi dipisahkan dari realitas ekologis dan perkembangan teknologi digital. Kontribusi utama artikel ini terletak pada perumusan Teologi Pembelajaran Berbasis Ciptaan sebagai model konseptual yang menghubungkan relasi manusia dengan Allah, sesama, alam, dan teknologi dalam satu kerangka pendidikan yang integratif. Implikasi pedagogisnya adalah perlunya pengembangan kurikulum PAK yang menekankan literasi ekologis, etika digital, spiritualitas relasional, dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan ciptaan. Penelitian selanjutnya perlu menguji model ini secara empiris pada konteks sekolah, gereja, dan lembaga pendidikan teologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, Thomas. *The Dream of the Earth*. San Francisco: Sierra Club Books, 1988.
- Boff, Leonardo. *Essential Care: An Ethics of Human Nature*. Waco, TX: Baylor University Press, 2015.
- Borg, Marcus J. *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith*. San Francisco: HarperCollins, 2003.
- Daniel Budiman. *Dari Ujung Bumi Ke Metaverse: Menjaga DNA Kristen Di Era Artificial Intelligence*. Jawa Tengah: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Daniel P. Castillo. *An Ecological Theology of Liberation: Salvation and Political Ecology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2019.
- Darwis Lodowich Laana. "Dari Iman Ke Aksi: Ekoteologi Sebagai Dasar spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Menghadapi Krisis Iklim." *Prosiding Seminar Nasional Teologi 1* (2025): 101–12.
- Habel, Norman C. *Readings from the Perspective of Earth*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Heidi Campbell dan Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. New York: Routledge, 2021.
- Imanuel, Phileo, Eka Putri Lago, dan Reni Triposa. "Dari Mimbar ke Layar : Livestreaming sebagai Model Pelayanan Digital dalam Transformasi Ibadah." *JURNAL SALVATION* 6, no. 2 (2026): 95–108.
- Jobin, Anna, Marcello Ienca, dan Effy Vayena. "The Global Landscape of AI Ethics Guidelines." *Nature Machine Intelligence* 1, no. 9 (2019): 389–99.
- Kim, Grace Ji-Sun. *Embracing the Other: The Transformative Spirit of Love*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Marsaulina, Roce. *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi*. Penerbit Widina, 2025.
- Mary Evelyn Tucker, John Grim. *Thomas Berry: Selected Writings on the Earth Community*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2014.

- McGrath, Alister E. *The Reenchantment of Nature: The Denial of Religion and the Ecological Crisis*. New York: Doubleday, 2002.
- Meghan O’Gieblyn. *God, Human, Animal, Machine: Technology, Metaphor, and the Search for Meaning*. New York: Doubleday, 2021.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Sianipar, Helen Melenia, dan Wahyu Irawati. “Peran guru sebagai teladan dalam upaya pembentukan karakter siswa berdasarkan kajian filsafat aksiologi Kristen.” *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 58–72.
- Sibagariang, Julius Stefanus. “Imago Dei dan Kecerdasan Buatan: Membaca Ulang Antropologi Kristologis Calvin dalam Konteks Kepribadian Digital.” *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi* 21, no. 2 (2025): 165–93.
- Sihombing, Altin. “Spiritualitas Kristen Dalam Bayang -Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 358–77.
- Sylvia C. Keesmaat dan Brian J. Walsh. *Romans Disarmed: Resisting Empire, Demanding Justice*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2019.
- Thomas H. Groome. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2011.
- . *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass, 2018.
- UNESCO. *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence*. Paris: UNESCO, 2021.
- Wijaya, F. S., Harun, M., Wiryono, P., Widianarko, B., Binawan, A. L., Rakam, T. W., ... & Yesus, T. S. S. *Spiritualitas ekologi*. Pustaka KSP Kreatif, 2024.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion*. London: Darton, Longman & Todd, 1985.

